

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kerangka Teoritis

1. Pengertian peran

Istilah “peran” kerap diucapkan banyak orang. Sering didengar kata peran dikaitkan dengan posisi atau kedudukan seseorang. Ketika istilah peran digunakan dalam lingkungan pekerjaan, maka seseorang yang diberi sesuatu posisi, juga diharapkan menjalankan perannya sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pekerjaan tersebut.¹

2. Pengertian guru pembimbing

Guru pembimbing adalah guru yang mempunyai tugas dan tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan terhadap sejumlah peserta didik.² Tanggung jawab dan wewenang guru pembimbing diatur menurut pangkat atau jabatannya dalam keputusan Menpen No. 84 tahun 1993, bab 11 pasal 3 keputusan Menpen tersebut dinyatakan bahwa tugas pokok guru pembimbing adalah melaksanakan program bimbingan dan konseling, pelaksanaan bimbingan dan konseling dan tindak lanjut dalam program bimbingan konseling terhadap peserta didik yang menjadi tanggungjawabnya.³

Keberadaan guru pembimbing di sekolah ini dianggap penting dan memiliki peranan yang penting pula untuk membantu setiap permasalahan

¹Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* cet-3, Jakarta: Balai Pustaka, 1990. h. 818-819.

²Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2008, h. 65.

³Thantawy, *Manajemen Bimbingan Konseling*, Jakarta : PT Pamator Pressindo, 1995. h. 74.

yang dialami peserta didik, serta konselor atau guru bimbingan konseling memiliki tugas untuk mengembangkan aspek psikologis dan sosial peserta didik.

3. Fungsi bimbingan konseling

Pelayanan bimbingan konseling mengembangkan sejumlah fungsi yang hendak dipenuhi melalui pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling. Fungsi-fungsi tersebut adalah:⁴

- a. Fungsi pemahaman, yaitu fungsi bimbingan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan peserta didik. Pemahaman itu meliputi:
 - 1) Pemahaman tentang diri peserta didik, terutama oleh peserta didik sendiri, orang tua, guru pada umumnya, dan guru pembimbing (konselor).
 - 2) Pemahaman tentang lingkungan peserta didik (termasuk di dalamnya lingkungan keluarga dan sekolah), terutama oleh peserta didik sendiri, orang tua, guru pada umumnya, dan guru pembimbing (konselor).
 - 3) Pemahaman tentang lingkungan “yang lebih luas” (termasuk di dalamnya informasi pendidikan, informasi jabatan/pekerjaan, informasi sosial dan budaya/nilai-nilai).

⁴Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: PT Renika Cipta, 2008, h. 7-8.

- b. Fungsi pencegahan, yaitu fungsi bimbingan konseling yang akan menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul, yang akan dapat mengganggu, menghambat atau menimbulkan kesulitan dan kerugian-kerugian tertentu dalam proses perkembangannya.
- c. Fungsi pengentasan, yaitu fungsi bimbingan konseling yang akan menghasilkan terentaskannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh peserta didik.
- d. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, yaitu fungsi bimbingan konseling yang akan menghasilkan terpelihara dan terkembangkannya berbagai potensi dan kondisi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan.

4. Tugas guru pembimbing

Sebagai pejabat fungsional guru pembimbing/konselor dituntut melaksanakan berbagai tugas pokok fungsionalnya secara profesional adapun tugas pokok guru pembimbing menurut SK menpen No. 84/1993 ada 5 (lima) yaitu: ⁵

- a. Menyusun program

Tugas pokok pertama guru pembimbing adalah membuat persiapan atau membuat rencana pelayanan, semacam persiapan tertulis tentang pelayanan yang akan dilaksanakan. apabila guru bidang studi dituntut untuk membuat SAP (Satuan Acara

⁵ Suhartina, *Pengantar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Pekanbaru. PT: Suska Press. 2008, h. 67-69

Pembelajaran) atau RP (Rencana Pembelajaran) maka guru pembimbing juga dituntut untuk membuat tugas pokok yang sama yaitu rencana pelayanan atau dikenal SATLAN (Satuan Layanan).

Ada beberapa macam program kegiatan yang perlu disusun oleh guru pembimbing yaitu (1) Program tahunan (2) Caturwulan (Bulanan) (4) Program mingguan, (5) Program satuan layanan atau kegiatan pendukung.

- 1) Program tahunan yaitu program Bimbingan Konseling meliputi kegiatan selama satu tahun untuk masing-masing kelas sekolah.
- 2) Program semesteran yaitu program Bimbingan Konseling meliputi kegiatan selama satu semester yang merupakan gambaran program tahunan.
- 3) Program bulanan yaitu program Bimbingan Konseling meliputi kegiatan selama satu bulan yang merupakan gambaran program semesteran.
- 4) Program mingguan yaitu program Bimbingan Konseling meliputi kegiatan selama satu minggu yang merupakan gambaran program bulanan.
- 5) Program harian yaitu Bimbingan Konseling yang dilaksanakan pada hari-hari tertentu dalam satu minggu. Program harian merupakan gambaran dari program mingguan

dalam bentuk layanan (Satlan) dan atau kegiatan pendukung (Satkung) Bimbingan Konseling.

Guru pembimbing pertama-tama dan paling utama dituntut untuk mampu menyusun Satlan dan Satkung serta mampu menyelenggarakan program yang tertuang dalam Satlan dan Satkung itu.

b. Melaksanakan program Bimbingan Konseling

Pelaksanaan kegiatan layanan dilakukan sesuai dengan perencanaan yang telah di persiapkan pada bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar, karir, kehidupan keragaman dan kehidupan berkeluarga. Dilaksanakan melalui 10 (sepuluh) jenis layanan yaitu layanan orientasi, informasi, penempatan/penyaluran, layanan konten, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan mediasi, layanan konsultasi dan layanan Advokasi.

c. Mengevaluasi pelaksanaan Bimbingan Konseling

Evaluasi pelaksanaan Bimbingan Konseling merupakan kegiatan menilai keberhasilan layanan dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, bimbingan karir, bimbingan kehidupan beragama dan bimbingan kehidupan berkeluarga. Kegiatan mengevaluasi itu meliputi juga kegiatan menilai keberhasilan jenis-jenis layanan yang dilaksanakan. Evaluasi pelaksanaan bk dilakukan pada setiap selesai layanan diberikan baik pada jenis layanan maupun kegiatan pendukung.

1. Evaluasi atau penilaian hasil pelayanan Bimbingan Konseling dilakukan melalui 3 tahap (Prayitno, 2000)

- a) Penilaian segera (Laiseg), yaitu penilaian pada akhir setiap jenis layanan dan kegiatan pendukung BK untuk mengetahui perolehan peserta didik yang dilayani.
- b) Penilaian juka pendek (laijapen) yaitu penilaian dalam waktu tertentu (satu minggu sampai dengan satu bulan).
- c) Penilaian jangka panjang (laijapang) yaitu penilaian dalam waktu tertentu (satu bulan sampai dengan satu semester) untuk mengetahui lebih jauh dampak atau kegiatan pendukung terhadap siswa.

2. Pelaksanaan layanan

Pelaksanaan penilaian dalam bimbingan konseling dapat dilakukan dalam format individual atau kelompok/klasikal dengan media lisan atau tulisan.

d. Menganalisis hasil evaluasi pelayanan Bimbingan Konseling

Hasil evaluasi (tahap tiga) perlu dianalisis untuk mengetahui seluk beluk kemajuan dan perkembangan yang diperoleh siswa melalui program satuan layanan. Analisis setidaknya difokuskan pada dua hal pokok:

- a) Status perolehan siswa atau perolehan guru pembimbing sebagai hasil kegiatan khususnya dibandingkan dengan tujuan yang ingin dicapai.

- b) Analisis diagnosis dan prognosis terhadap kenyataan yang ada setelah dilakukan kegiatan layanan atau pendukung.
- e. Tindak lanjut pelaksanaan program

Upaya tindak lanjut didasarkan pada hasil analisis. Ada tiga kemungkinan tindak lanjut yang dapat dilakukan guru pembimbing sebagai berikut:

1. Memberikan tindak lanjut “singkat dan segera” misalnya berupa pemberian penguatan (*reinforcement*) atau penugasan kecil (siswa diminta melakukan sesuatu yang berguna bagi dirinya).
2. Menempatkan atau mengikutsertakan siswa yang bersangkutan dalam jenis layanan tertentu (misalnya dalam layanan bimbingan kelompok atau konseling kelompok)
3. Membentuk program satuan layanan atau pendukung yang baru, sebagai kelanjutan atau pelengkap layanan/pendukung yang terdahulu.

5. Pengertian karakter peduli

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik baik yang terpatrit dalam diri dan terajawentahkan dalam perilaku karakter

adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak.⁶

Karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak.⁷

6. Tahapan pengembangan karakter

Pengembangan atau pembentukan karakter diyakini perlu dan penting untuk dilakukan oleh sekolah dan *stakeholders*-nya untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah. Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik dengan tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya

⁶ Muchlas Samani, *Op, Cit*, h. 42.

⁷ Muchlas Samani, *ibid*, h. 41-42.

dengan benar serta memiliki tujuan hidup. Masyarakat juga berperan membentuk karakter anak melalui orang tua dan lingkungannya.⁸

Karakter di kembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*), karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik (*components of good karakter*), yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan/penguatan emosi (*moral feeling*), dan perbuatan bermoral (*moral action*), hal ini diperlukan agar peserta didik dan atau warga sekolah lain yang terlibat dalam sistem pendidikan tersebut sekaligus dapat memahami, merasakan, menghayati dan mengamalkan (mengerjakan) nilai-nilai kebajikan (moral).

Dimensi-dimensi dalam *moral knowing* yang akan mengisi ranah kognitif adalah kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*). Penentuan sudut pandang (*perspektive taking*), logika moral (*moral reasoning*), keberanian mengambil sikap (*decisoan making*), dan pengenalan diri (*self knowledge*), *moral feeling* merupakan penguatan aspek emosi peserta didik untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-

⁸ Zainal aqib, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*, Bandung: Ymara Widya 2011, h, 9-10.

bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik, yaitu kesadaran akan jati diri (*conscience*), percaya diri (*self esteem*), kepekaan terhadap derita orang lain (*empaty*), cinta kebenaran (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*), dan kerendahan hati (*humality*). Moral action merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil (*outcome*), dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (actmorally) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter, yaitu kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*).

Pengembangan karakter dalam suatu sistem pendidikan adalah keterkaitan antara komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku, yang dapat dilakukan atau bertindak secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai perilaku dengan sikap atau emosi, yang kuat untuk melaksanakannya, baik terhadap tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara, serta dunia internasional.

7. Unsur dalam pembentukan karakter peduli

Pembangunan karakter bangsa adalah upaya sadar untuk memperbaiki, meningkatkan seluruh perilaku yang mencakup adat istiadat, nilai-nilai, potensi, kemampuan, bakat dan pikiran bangsa Indonesia. Untuk membangun karakter bangsa, haruslah diawali dari lingkup yang terkecil. Khususnya di sekolah, ada baiknya dianalogikan proses pembelajaran di sekolah dengan proses kehidupan bangsa. Upaya

mewujudkan nilai-nilai tersebut di atas dapat dilaksanakan melalui pembelajaran. Tentu saja pembelajaran yang dapat mengadopsi semua nilai-nilai karakter bangsa yang akan dibangun.

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal I Undang Undang Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia.

Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran karena pikiran yang di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelopor segalanya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berfikir yang bisa mempengaruhi perilakunya. Jika program yang tertanam tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam.⁹

Kementerian Pendidikan Nasional (selanjutnya disebut Kemendiknas) telah merumuskan 18 nilai karakter yang akan di tanamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa, mungkin nilai-nilai ini akan berbeda dengan kementerian-kementerian lain yang juga menaruh perhatian terhadap karakter bangsa. Sekedar contoh, Kementerian Agama, melalui Direktorat Jendral Pendidikan Islam mencanangkan nilai karakter dengan merujuk pada Muhammad SAW sebagai tokoh agung yang paling berkarakter. Empat karakter yang paling

⁹ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Karakter Persepektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012, h. 16-19.

terkenal dari Nabi penutup zaman itu adalah *shiddik* (benar), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (menyampaikan kebenaran), dan *fathanah* (menyatunya kata dan perbuatan).¹⁰

Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak itulah yang disebut karakter. Jadi suatu karakter melekat dengan nilai dari perilaku tersebut. Karenanya tidak ada perilaku anak yang tidak bebas dari nilai.¹¹

Adapun orang yang memiliki karakter peduli antara lain:

- 1) perlakukan orang lain dengan penuh kebaikan dan kedermawanan
- 2) Bantulah orang yang memerlukan bantuan
- 3) Pekalah terhadap perasaan orang lain
- 4) Jangan pernah menjadi kasar atau senang menyakiti hati
- 5) Pikirkanlah bagaimana tindakanmu akan dapat menyakiti atau melukai hati orang lain
- 6) Selalu ingatlah kita akan menjadi orang peduli dengan perbuatan yang dilandasi kepedulian.¹²

Belajar tentang nilai rasa peduli memang bisa meningkatkan pengetahuan moral siswa. Tetapi ini tidak cukup untuk membangun komitmen pribadi terhadap nilai tersebut, keyakinan bahwa mereka bisa menyumbangkan bantuan, atau keterampilan yang dibutuhkan untuk bisa membantu secara efektif. Untuk menumbuhkan kepedulian, sama seperti kualitas moral lainnya, dibutuhkan pendekatan *learning-by-doing* (belajar

¹⁰ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013, h. 7

¹¹ Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter kajian teori dan praktek di sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011, h. 11

¹² Muchlas samani, *Op. Cit.* h. 56

dengan melakukan) yang dapat membangun ketiga aspek karakter yakni: pemahaman, perasaan dan tindakan.¹³

Karakter juga diajarkan dalam islam yaitu berupa akhlak, Allah memberikan pedoman bagi manusia untuk berakhlak mulia dan berbudi pekerti yang baik pedoman itu difirmankan oleh Allah dalam Al-Qur'an seperti termaktub dalam Surat Al-Baqarah ayat 177, surat Al-an'aam ayat 151, surat Al-israa ayat 23 dan banyak ayat-ayat lain yang kesemuanya memberi petunjuk bagaimana orang harus berperilaku menurut akhlak yang tinggi dan budi pekerti yang luhur .¹⁴

8. Peran guru pembimbing dalam pembentukan karakter peduli siswa

Guru Bimbingan Konseling merupakan salah satu jenis tenaga pendidik, sementara itu salah satu fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan watak dan karakter bangsa. Sementara itu, guru bimbingan konseling adalah merupakan salah satu pendidik yang telah diakui sebagai tenaga kependidikan. Oleh karena itu, guru bimbingan konseling sebagai representasi pendidik jelas memiliki rasional yang kuat untuk menyampaikan pendidikan karakter kepada siswa.

¹³ Thomas lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, Bandung: Nusa Media, 2013, h, 398.

¹⁴ <http://arhysucces.blogspot.com/2010/05/makalah-akida-ahlak.html>, diambil pada tanggal 25 januari 2014 pukul 22.00.

Pemahaman guru tentang karakteristik anak akan bermanfaat dalam¹⁵ upaya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan anak. Anak pada usia sekolah pada umumnya telah terampil dalam berbahasa. Sebagian besar dari mereka senang berbicara, sebagian dari mereka juga perlu di latih untuk jadi pendengar yang baik.

Berbicara kepada siswa dengan cara yang jelas dan langsung mengenai masalah seperti berbuat curang akan membantu mereka memahami apakah kejujuran itu dan mengapa penting. Tetapi membuat mereka menghargai kejujuran atau nilai-nilai moral lainnya secara pribadi menjadi sebuah tantangan yang lebih besar.

Salah satu cara yang dapat digunakan guru untuk menumbuhkan rasa peduli terhadap hal yang benar adalah dengan menunjukkan seberapa dalam kepedulian *mereka*. Guru bisa melakukannya dengan cara mereka bereaksi terhadap pelanggaran-pelanggaran nilai-nilai moral.

Riset dalam bidang pendidikan anak mendapati bahwa anak-anak yang paling memiliki empati dan berbudi luhur lazimnya memiliki orang tua yang bereaksi keras terhadap pelanggaran yang di lakukan anak-anak mereka (“Kau sudah menyakiti Amy-rambut yang di jambak itu sakit! Jangan pernah menjambak rambut lagi!). kombinasi antara penalaran moral orang tua dengan perasaan moral yang muncul memotivasi anak-anak agar menanggapi secara serius apa yang sudah mereka lakukan dan peka terhadap perasaan orang lain. Jika hal ini terjadi dalam hubungan

¹⁵ Agus zainal fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, Jakarta: Ar-ruzz media, 2012, h, 59.

orang tua-anak, maka cukup beralasan untuk menyakini bahwa hal ini juga terjadi dalam hubungan guru-anak. Jika guru menanggapi pelanggaran moral anak-anak secara serius, kemungkinan besar anak-anak juga akan menanggapi secara serius.

Jika para siswa saling tahu sesuatu tentang diri teman-temannya, maka akan lebih mudah bagi guru untuk membangun aspek kedua dari komunitas moral: yakni siswa yang saling menghormati, mendukung, dan peduli kepada satu sama lain.

Kadang pekerjaan ini adalah masalah membangun empati mereka, yang pada gilirannya merupakan, alasan menyediakan informasi tertentu. Ketika Barb Butler mengajar kelas empat di Dryden, New York, dia mempunyai seorang anak lelaki yang orang tuanya sedang melalui masa perceraian yang sulit dan yang “benar-benar menjadi seorang kakak untuk anak lain.” Suatu hari ketika anak ini tidak masuk, guru Butler bertanya kepada kelasnya, “ada berapa orang di antara kalian yang pernah punya pengalaman harus tinggal bersama hanya satu dari orang tua kalian?”

Sekitar separuh dari anak-anak ini mengacungkan tangan. “ada berapa orang di antara kalian yang merasa sedih dengan kejadian itu?” kembali banyak tangan teracung. “Baiklah, itulah sedang terjadi pada Stephen. Dan dia masih berusaha mengatasinya dia belum berhasil melaluinya. Jadi kalian harus membantunya, bersabarlah dengannya.”

Begitu anak-anak punya pemahaman seperti ini, perilaku mereka terhadap Stephan terlihat menjadi lebih toleran dan mendukung.¹⁶

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan adalah yang digunakan sebagai perbandingan dari menghindari manipulasi terhadap sebuah karya ilmiah dan menguatkan bahwa penelitian yang penulis lakukan benar-benar belum pernah diteliti oleh orang lain. Peneliti terdahulu yang relevan pernah dilakukan diantaranya adalah sebagai berikut

1. Siti Fitriyah, mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau dengan judul: Peranan guru pembimbing dalam Meningkatkan Kehadiran Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 14 Pekanbaru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru pembimbing dalam meningkatkan kehadiran siswa menunjukkan bahwa hanya dengan memanggil siswa tersebut ke ruangan Bimbingan Konseling kemudian ditanya kemana tujuannya dan memberikan pemahaman tentang pemanfaatan waktu untung ruginya terhadap diri sendiri, keluarga, dan sekolah. Layanan yang digunakan konseling perorangan dengan teknik nasehat. Mengenai intensitas kehadiran siswa dalam 2 bulan efektif belajar menunjukkan 47.61% tidak hadir ke sekolah dibawah 10 x. yang selebihnya hanya 44.44% yang tidak pernah absen yang lebih mengejutkan ada 7.93% yang tidak hadir lebih dari 10x dalam 2 bulan terakhir. Adapun tujuan siswa ke sekolah 88.89% adalah menuntut ilmu. 69.84% mencari teman.

¹⁶ Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011, h. 20-21.

2. Saupi Kalbina, mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau dengan judul: Peranan guru pembimbing dalam mengatasi masalah keberagaman siswa di SMA Negeri 12 Pekanbaru: Peranan guru pembimbing dalam mengatasi masalah keberagaman siswa di SMA Negeri 12 Pekanbaru hasil penelitian menunjukkan bahwa guru pembimbing sudah berperan baik dalam mengatasi keberagaman siswa di SMA Negeri 12 Pekanbaru.

Meskipun penelitian yang dilakukan oleh Siti Fitriyah mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau dengan judul: Peranan Guru Pembimbing dalam Meningkatkan Kehadiran Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri Pekanbaru dan Saupi Kalbina mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau dengan judul: Peranan guru pembimbing dalam mengatasi masalah keberagaman siswa di SMA Negeri 12 Pekanbaru ada kesamaan yakni peranan guru pembimbing dalam menangani masalah siswa baik masalah kehadiran siswa maupun masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa (keberagaman masalah). Sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah peranan guru pembimbing dalam pembentukan karakter peduli siswa IPS SMA Negeri 12 Pekanbaru. Oleh karena itu, penelitian yang peneliti lakukan mempunyai perbedaan yakni dalam membentuk karakter. Sehingga jika dilihat secara cermat penelitian yang dilakukan oleh Siti Fitriyah dan Saupi Kalbina berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa penelitian

yang peneliti lakukan ini belum pernah diteliti oleh peneliti-peneliti sebelumnya.

C. Konsep Operasional

Berdasar kajian di atas, operasional dari peranan guru pembimbing dalam pembentukan karakter peduli siswa IPS SMA Negeri 12 Pekanbaru dapat dilihat dari indikator peranan guru pembimbing dalam pembentukan karakter peduli siswa:

1. Indikator dari karakter peduli siswa:
 - a. Memperlakukan orang lain dengan penuh kebaikan dan kedermawanan
 - b. Membantu orang yang memerlukan bantuan
 - c. Peka terhadap perasaan orang lain
 - d. Tidak kasar atau suka menyakiti hati
 - e. Berfikir sebelum bertindak sehingga tidak menyakiti atau melukai hati orang lain
 - f. Menjadi orang yang peduli dengan perbuatan yang dilandasi dengan kepedulian.
2. Indikator dari peranan guru pembimbing dalam pembentukan karakter peduli siswa
 - a. Guru pembimbing dapat memberikan contoh keteladanan seperti prilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi sehingga mudah dalam menyampaikan pendidikan karakter kepada siswa

- b. Guru pembimbing dapat menanamkan nilai kebaikan kepada siswa
- c. Guru pembimbing membuat kegiatan yang dapat membentuk karakter siswa menggunakan cara yang membuat anak memiliki alasan atau keinginan untuk berbuat baik
- d. Guru pembimbing membantu mengatasi berbagai permasalahan yang mungkin timbul pada diri siswa.
- e. Guru pembimbing berkerja sama dan menerima konsultasi dari berbagai pihak lain untuk membantu perkembangan siswa. Pendidikan karakter tidaklah mungkin diselesaikan sendiri oleh salah satu pihak. Pendidikan karakter memerlukan keterlibatan semua pihak di sekolah maupun keluarga.